



ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGARUH POLITIK MENJELANG PEMILU

Vivi Friskila Angela
FISIP Universitas Palangka Raya
Email: vivifriskila@gmail.com

Article Info

Keywords:
Role, Social Media, Elections

*Received 07/06/2023
Accepted 08/06/2023
Available online
10/06/2023*

Abstract

The purpose of this research is analysis of the role of social media in political influence ahead of the election. The method used in this research is literature review. Data collection techniques are documented from journals on Google Scholar. Data analysis technique with critical review. research results Social media plays a central role in disseminating political information to the wider community. In the context of elections, social media enables candidates and political parties to directly communicate with potential voters, spread their political platforms, and provide a better understanding of their visions and plans.

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi salah satu faktor penting dalam pengaruh politik menjelang pemilihan umum. Media sosial telah mengubah cara politik dipahami, dijalankan, dan dipengaruhi oleh masyarakat. Dengan kemampuan komunikasi yang luas dan aksesibilitas yang mudah, media sosial telah memberikan platform bagi individu, kelompok, dan organisasi politik untuk menyebarkan pesan, memobilisasi massa, dan mempengaruhi opini public (Munzir, 2019).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Penggunaan media sosial juga telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang politik. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam pengaruh politik, terutama menjelang pemilihan umum (pemilu). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran media sosial dalam pengaruh politik menjelang pemilu.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa media sosial memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi hasil pemilihan. Para pengguna media sosial dapat dengan mudah berbagi informasi, ide, dan pandangan mereka, dan hal ini mempengaruhi persepsi orang lain. Selain itu, kampanye politik dan partai politik telah melihat nilai strategis dari media sosial sebagai alat untuk mempengaruhi pemilih, menggalang dukungan, dan membangun citra yang diinginkan (Rojabiaturohmah & Pujianti, 2020).

Namun, pengaruh media sosial dalam politik juga memiliki tantangan tersendiri. Penyebaran berita palsu, manipulasi informasi, dan polarisasi opini adalah masalah yang sering muncul. Media sosial seringkali menjadi sumber informasi yang tidak diverifikasi dengan baik, dan akibatnya, dapat memengaruhi persepsi masyarakat dengan data yang tidak benar. Selain itu, ada juga kekhawatiran tentang campur tangan asing dalam proses politik melalui media sosial, di mana negara-negara atau aktor asing dapat menggunakan platform ini untuk mempengaruhi pemilih dan memanipulasi hasil pemilihan.

Pemilu adalah momen penting dalam sistem demokrasi, di mana warga negara memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin mereka dan menentukan arah politik negara. Seiring dengan perkembangan teknologi dan penetrasi media sosial yang semakin luas, partisipasi politik melalui media sosial telah menjadi semakin penting dan teramati dengan jelas (Budiyono, 2016).

Peran media sosial dalam pengaruh politik telah mendapatkan perhatian yang cukup besar, terutama karena platform-platform ini telah memberikan warga negara akses ke informasi dan opini politik yang lebih luas daripada sebelumnya. Media sosial juga memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung dengan kandidat politik, partai politik, dan rekan-rekan politik lainnya. Dengan adanya media sosial, pesan politik dapat dengan cepat menyebar, mencapai khalayak yang lebih luas, dan mempengaruhi persepsi dan sikap politik individu.

Namun, sementara media sosial telah membuka peluang baru dalam berpartisipasi dalam politik, mereka juga telah menjadi medan pertempuran untuk penyebaran informasi yang salah, propaganda, dan manipulasi politik. Fenomena seperti berita palsu (hoax) dan pengaruh luar negeri dalam pemilu melalui media sosial telah menjadi sorotan utama dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam peran media sosial dalam

pengaruh politik, baik sebagai alat partisipasi politik yang positif maupun sebagai potensi sumber ketidakstabilan dan manipulasi (Utomo, 2013).

Dalam penelitian ini mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pengaruh politik menjelang pemilu, menganalisis cara media sosial mempengaruhi persepsi politik individu, partisipasi politik, dan pandangan terhadap kandidat dan partai politik. Didalamnya mengkaji peran media sosial dalam penyebaran informasi politik dan dampaknya terhadap proses demokrasi. Selain itu, kami akan mengidentifikasi tantangan dan risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam politik, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

B. LITERATURE REVIEW (OPTIONAL).

Media Sosial

Media sosial merujuk pada platform-platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berpartisipasi dalam komunitas secara online. Definisi media sosial dapat bervariasi, tetapi secara umum, media sosial mencakup situs web dan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui teks, gambar, video, dan konten lainnya. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain secara online. Ini mencakup pengiriman pesan pribadi, berbagi pemikiran dan ide, serta berinteraksi melalui komentar, like, dan berbagai fitur lainnya.

Media sosial memberikan platform untuk berbagi berita, artikel, foto, video, dan konten kreatif lainnya. Pengguna dapat mengunggah konten mereka sendiri atau membagikan konten dari sumber lain. Media sosial memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan tujuan yang serupa. Pengguna dapat memperluas jaringan sosial mereka dengan menemukan, mengikuti, dan berinteraksi dengan orang-orang baru.

Melalui media sosial, pengguna dapat memperoleh informasi terkini tentang berita, tren, peristiwa, dan topik-topik yang mereka minati. Media sosial juga digunakan oleh organisasi, perusahaan, dan media untuk menyebarkan informasi kepada audiens mereka (Munzir, 2019).

Banyak perusahaan dan organisasi menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan produk, layanan, acara, atau kampanye mereka.

Media sosial memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas dan berinteraksi langsung dengan pelanggan potensial. Media sosial juga digunakan sebagai sarana hiburan. Pengguna dapat menonton video lucu, meme, atau konten hiburan lainnya yang dibagikan oleh orang lain. Ada juga platform khusus seperti YouTube dan TikTok yang menyediakan konten hiburan dalam berbagai bentuk (Alfiyani, 2018).

Pemilu

Pemilu adalah singkatan dari Pemilihan Umum. Ini adalah proses di mana warga negara suatu negara secara demokratis memilih wakil mereka untuk mengisi posisi politik tertentu, seperti presiden, anggota parlemen, atau pemerintah daerah. Pemilu adalah mekanisme penting dalam sistem demokrasi karena memberikan kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan menentukan perwakilan mereka dalam pemerintahan. Pemilu memungkinkan warga negara untuk memilih pemimpin politik yang mereka anggap paling sesuai untuk memimpin negara atau daerah mereka. Pemilihan ini dapat mencakup pemilihan presiden, perdana menteri, anggota parlemen, atau pejabat pemerintahan lainnya.

Pemilu merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa kekuasaan politik dipegang oleh mereka yang dipilih oleh rakyat. Dengan memilih wakil-wakil mereka, rakyat dapat mengungkapkan preferensi politik mereka dan memberikan mandat kepada para pemimpin terpilih untuk mewakili kepentingan mereka. Pemilu adalah sarana utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses politik dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini memungkinkan warga negara untuk menyampaikan pendapat mereka tentang berbagai isu melalui hak suara mereka (Siagian, 2015).

Melalui pemilu yang adil dan terbuka, konflik politik dapat diselesaikan secara damai dan menghindari konfrontasi atau kekerasan. Pemilu yang diakui secara luas sebagai proses yang adil dan transparan dapat membantu menjaga stabilitas politik dalam suatu negara. Pemilu memberikan legitimasi kepada pemerintahan yang terpilih secara demokratis. Dengan memilih para pemimpin mereka, warga negara memberikan legitimasi kepada mereka untuk memimpin dan membuat keputusan atas nama masyarakat. Pemilu mendorong partisipasi politik aktif dari warga negara. Ini menciptakan kesadaran politik, membangun pemahaman tentang proses politik, dan mendorong warga negara untuk terlibat

dalam isu-isu publik. Pemilu yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokratis dan integritas yang tinggi penting untuk memastikan representasi yang adil dan kepercayaan publik dalam sistem politik (Aminah, 2019).

Peran Media Sosial Dalam Pemilu

Media sosial memungkinkan kandidat untuk menyebarkan pesan kampanye dan program mereka secara langsung kepada pemilih. Mereka dapat menggunakan platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk mempublikasikan pidato, video kampanye, dan membagikan pemikiran mereka mengenai isu-isu terkini. Pemilih juga dapat mengakses informasi tentang calon dan partai politik melalui akun media sosial mereka.

Media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara kandidat dan pemilih. Calon dapat menggunakan platform ini untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, menjawab pertanyaan mereka, mendengarkan masukan mereka, dan mengadakan diskusi daring. Ini membuka peluang untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara calon dan pemilih, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang dihadapi oleh pemilih (Anshari, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Ini adalah langkah penting dalam penelitian yang membantu peneliti memahami lanskap penelitian yang ada, menganalisis pemahaman yang sudah ada tentang topik, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi dengan penelitian baru. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan critical review. Critical review adalah suatu proses evaluasi dan analisis kritis terhadap suatu karya atau topik tertentu

D. HASIL DAN DISKUSI

Penyebaran Informasi

Media sosial memungkinkan informasi politik untuk tersebar dengan cepat dan mudah diakses oleh banyak orang. Pemilik akun media sosial dapat dengan cepat membagikan berita, pembaruan kampanye, kebijakan politik, atau peristiwa terkait pemilu secara real-time kepada jutaan pengguna di seluruh dunia. Hal ini

memungkinkan informasi politik untuk mencapai khalayak yang lebih luas daripada melalui media tradisional.

Salah satu aspek yang penting dalam penyebaran informasi melalui media sosial adalah viralitas. Konten yang menarik, provokatif, atau kontroversial dapat dengan cepat menjadi viral dan menyebar ke banyak orang dalam waktu singkat. Namun, viralitas juga membawa risiko penyebaran berita palsu atau hoaks. Informasi yang tidak diverifikasi dengan baik dapat dengan mudah menyebar luas dan memengaruhi persepsi publik tentang calon, partai politik, atau isu-isu politik tertentu (Rojabiaturohmah & Pujianti, 2020).

Media sosial memberikan platform yang kuat bagi calon dan partai politik untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih potensial. Melalui kampanye online, mereka dapat membagikan pandangan politik, program kerja, dan rencana aksi mereka kepada publik. Pemilih juga dapat berpartisipasi aktif dengan memberikan dukungan, mengomentari, atau berdiskusi tentang isu-isu politik yang mereka anggap penting. Media sosial memberikan ruang partisipasi politik yang lebih terbuka dan inklusif, di mana pemilih dapat merasa lebih terlibat dan memiliki pengaruh dalam proses politik (Budiyono, 2016)

Namun, perlu diingat bahwa penyebaran informasi melalui media sosial juga memiliki kelemahan dan tantangan yang perlu diatasi, seperti berita palsu dan hoaks, pembubaran opini publik yang seimbang, dan manipulasi informasi oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan literasi digital dan kritis dalam mengonsumsi informasi politik yang ditemukan di media sosial, serta peran regulasi dan kebijakan yang tepat untuk menjaga integritas dan transparansi informasi politik yang disebarakan melalui platform tersebut.

Pemberian Suara dan Kepentingan Publik

Media sosial memiliki potensi besar untuk memobilisasi massa dalam konteks politik. Calon dan partai politik dapat menggunakan platform media sosial untuk menggalang dukungan, mengorganisir kampanye sukarelawan, mengumpulkan dana, dan menggerakkan pemilih untuk memberikan suara. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti "bagikan" dan "like", pesan politik dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi opini dan sikap publik.

Media sosial menyediakan ruang diskusi publik yang luas di mana pengguna dapat berbagi pendapat, mengomentari isu politik, dan berpartisipasi dalam debat online. Diskusi-diskusi ini memungkinkan pemilih untuk mendapatkan informasi

tambahan, memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu politik, dan saling bertukar pandangan. Hal ini dapat memengaruhi persepsi publik tentang calon, partai politik, atau isu-isu politik tertentu, serta membantu membentuk opini dan sikap pemilih (Utomo, 2013).

Media sosial memberikan platform bagi publik untuk memantau dan memberikan tanggapan terhadap kebijakan politik yang diusulkan atau dilaksanakan oleh para pemimpin politik. Pemilih dapat mengungkapkan dukungan atau penolakan mereka terhadap kebijakan tertentu melalui komentar, postingan, atau kampanye online. Tanggapan ini dapat membentuk tekanan opini publik, memengaruhi keputusan politik, atau mendorong perubahan kebijakan jika terjadi respons yang luas (Munzir, 2019).

Dengan adanya media sosial, partisipasi politik semakin terbuka dan inklusif. Pemilih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik, mengungkapkan suara mereka, dan mempengaruhi arah politik yang diambil oleh calon dan partai politik. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama ke media sosial, dan bias digital dapat muncul dalam interaksi online. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan inklusivitas dan keadilan dalam partisipasi politik di media sosial dan melibatkan seluruh spektrum masyarakat dalam diskusi dan pengambilan keputusan politik.

Kampanye Politik dan Branding

Media sosial telah menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam kampanye politik modern. Calon dan partai politik dapat merancang strategi kampanye yang disesuaikan dengan platform media sosial tertentu. Mereka dapat membuat konten yang menarik, seperti video pendek, meme, infografis, atau cerita yang dapat dengan mudah dibagikan dan mendapatkan perhatian publik. Mereka juga dapat memanfaatkan fitur-fitur media sosial seperti live streaming, polling, atau fitur cerita (stories) untuk berinteraksi langsung dengan pemilih.

Media sosial memungkinkan calon dan partai politik untuk membangun citra dan merek yang diinginkan di mata publik. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk membagikan cerita pribadi, pencapaian politik, atau nilai-nilai yang mereka pegang. Dengan mengunggah konten yang beragam dan relevan, mereka dapat membentuk persepsi publik tentang kepribadian, integritas, atau kompetensi calon dan partai politik. Selain itu, media sosial juga memungkinkan calon untuk

menanggapi isu-isu yang sedang hangat secara cepat dan langsung, yang dapat memengaruhi persepsi publik tentang kepemimpinan mereka (Alfiyani, 2018).

Melalui media sosial, calon dan partai politik dapat berinteraksi langsung dengan pemilih. Mereka dapat merespons pertanyaan, mengumpulkan masukan, atau menjelaskan posisi mereka tentang isu-isu politik tertentu. Ini menciptakan kesempatan untuk mendekati diri dengan pemilih dan membangun hubungan yang lebih personal. Dengan interaksi langsung ini, calon dapat membentuk ikatan emosional dengan pemilih dan menciptakan rasa keterhubungan yang dapat memengaruhi pemilih dalam memberikan dukungan atau suara mereka (Siagian, 2015).

Kampanye politik dan branding melalui media sosial memberikan kesempatan yang luas untuk calon dan partai politik untuk mencapai khalayak yang lebih luas, berkomunikasi secara langsung dengan pemilih, dan memengaruhi persepsi publik. Namun, penting untuk diingat bahwa citra dan pesan yang disampaikan melalui media sosial harus konsisten dengan visi, nilai, dan komitmen calon dan partai politik secara keseluruhan. Transparansi, integritas, dan kredibilitas juga menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan pemilih.

Upaya Pengaturan dan Pengelolaan Media Sosial dalam Pemilu

Pemerintah dapat menerapkan regulasi dan kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial dalam konteks pemilu. Hal ini dapat mencakup persyaratan transparansi dalam iklan politik online, larangan kampanye hitam, pengaturan penggunaan data pribadi pemilih, dan aturan mengenai kebijakan privasi dan keamanan di media sosial. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan adanya kesetaraan akses dan perlindungan bagi semua peserta pemilu serta membatasi penyebaran berita palsu, hoaks, atau kegiatan yang merusak integritas pemilu

Media massa tradisional juga memiliki peran penting dalam mengatasi penyebaran berita palsu atau hoaks melalui media sosial. Mereka dapat melakukan verifikasi fakta, menyediakan konten berita yang terpercaya, dan menyebarkan informasi yang obyektif. Dalam konteks pemilu, media massa tradisional dapat melakukan liputan yang mendalam tentang calon dan isu-isu politik, memberikan analisis independen, serta memberikan ruang bagi sudut pandang yang beragam. Ini membantu pemilih untuk mendapatkan informasi yang akurat dan seimbang dalam proses pemilihan (Aminah, 2019)

Pendidikan politik dan literasi digital menjadi upaya penting dalam mengelola pengaruh media sosial dalam pemilu. Pendidikan politik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses politik, isu-isu politik, dan kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih calon. Literasi digital membantu masyarakat untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengonsumsi informasi yang mereka temukan di media sosial, seperti kemampuan untuk memverifikasi fakta, memahami bias informasi, dan mengidentifikasi berita palsu atau hoaks. Dengan peningkatan literasi digital dan pendidikan politik, pemilih dapat mengambil keputusan yang lebih informan dan cerdas (Munzir, 2019). Pengaturan dan pengelolaan media sosial dalam pemilu perlu mencakup kerjasama antara pemerintah, platform media sosial, media massa, dan masyarakat. Regulasi yang tepat, peningkatan literasi digital, dan pendidikan politik yang komprehensif adalah langkah-langkah yang penting untuk menjaga integritas pemilu, mengurangi penyebaran berita palsu, dan memastikan partisipasi yang adil dan seimbang dalam proses politik.

E. KESIMPULAN

Media sosial memainkan peran sentral dalam menyebarkan informasi politik kepada masyarakat luas. Dalam konteks pemilu, media sosial memungkinkan kandidat dan partai politik untuk secara langsung berkomunikasi dengan pemilih potensial, menyebarkan platform politik mereka, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang visi dan rencana mereka. Media sosial telah mengubah cara orang terlibat dalam politik, individu dapat dengan mudah berbagi pandangan politik mereka, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengorganisir gerakan politik. Ini telah memperluas aksesibilitas politik dan memberikan suara kepada kelompok yang sebelumnya tidak terdengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). Media sosial sebagai strategi komunikasi politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Aminah, A. (2019). Peran media sosial “facebook” dalam proses pembentukan opini publik menjelang pemilihan umum legislatif 2019 di kabupaten aceh jaya. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Anshari, F. (2013). Komunikasi politik di era media sosial. *Jurnal Komunikasi*,

8(1), 91–101.

- Budiyono, M. (2016). Media Sosial Dan Komunikasi Politik: Media Sosial Sebagai Komunikasi Politik Menjelang Pilkada Dki Jakarta 2017. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 47–62.
- Munzir, A. A. (2019). Beragam peran media sosial dalam dunia politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 173–182.
- Rojabiaturohmah, E., & Pujianti, L. S. P. (2020). Keterlibatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Menjelang Pemilu 2019. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Siagian, H. F. (2015). Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1).
- Utomo, W. P. (2013). Menimbang media sosial dalam marketing politik di Indonesia: belajar dari Jokowi-Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1), 67–84.